

# Pengembangan Agrowisata Berbasis Tanaman Hias Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat

I Gede Adiputra<sup>1,3</sup>, Nyoman Suprastha<sup>2</sup>, Thea Herawati R.<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Tarumanagara  
Email: gedea@fe.untar.ac.id

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki sistem pengelolaan agrowisata, menumbuhkembangkan tingkat partisipasi masyarakat untuk perkembangan agrowisata, meningkatkan kesejahteraan dan swadaya masyarakat sejalan dengan visi dan misi pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam mengembangkan agrowisata, dan untuk meningkatkan pendapatan yang diterima masyarakat melalui agrowisata sebagai akibat dari jumlah kunjungan wisatawan yang makin bertambah. Metode pendekatan yang dilakukan meliputi: (1) model partisipatory rural appraisal (PRA), (2) model *entrepreneurship capacity building* (ECB), dan (3) model teknologi transfer (TT). Data penelitian diperoleh dari observasi lapangan, wawancara mendalam, Diskusi Kelompok Fokus, dan analisis isi. Data dianalisis menggunakan analisis interaktif dan tematik. Adapun hasil dari penelitian adalah: 1) Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata dalam hal ini menyangkut keterlibatan serta partisipasinya dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan operasional penyelenggaraan paket agrowisata, 2) Adanya peningkatan swadana dan swadaya masyarakat untuk mewujudkan visi dan misi pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam mengembangkan agrowisata di Kecamatan Parongpong, 3) Perbaikan sistem pengelolaan agrowisata dengan membentuk kelompok yang bertugas untuk mengelola, memasarkan dan mengoperasikan paket agrowisata secara berkesinambungan, 4) Adanya tambahan penghasilan dengan terciptanya kemasan paket agrowisata dengan berbagai komponennya yang siap dipasarkan dalam bentuk brosur, tersedianya pemandu lokal agrowisata yang profesional, terciptanya demplot percontohan budi daya tanaman hias.

**Kata Kunci : Agrowisata, Pemberdayaan Masyarakat, Tanaman Hias**

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to improve the agro-tourism management system, develop the level of community participation for the development of agro-tourism, improve the welfare and self-help of the community in line with the vision and mission of the West Bandung Regency government in developing agro-tourism, and to increase the income received by the community through agro-tourism as a result of the amount tourist visits are increasing. The approach taken includes: (1) a participatory rural appraisal (PRA) model, (2) an entrepreneurship capacity building (ECB) model, and (3) a technology transfer (TT) model. The research data were obtained from field observations, in-depth interviews, Focus Group Discussions, and content analysis. Data were analyzed using interactive and thematic analysis. The results of the research are: 1) Increasing community participation in the development of Agro-tourism in this case involves the involvement and participation in the management and implementation of operational activities for the implementation of agro-tourism packages, 2) The existence of an increase in self-financing and community self-help to realize the vision and mission of the West Bandung Regency Government in developing agro-tourism in Parongpong District, 3) Improvement of agro-tourism management system by forming groups tasked with managing, marketing and operating agro-tourism packages in a sustainable manner, 4) The existence of additional income by*

*creating agro-tourism packages with various components that are ready to be marketed in the form of brochures, the availability of local agro-tourism guides professionally, the creation of demonstration plots of ornamental plant cultivation.*

**Keywords: Agrotourism, Community Empowerment, Ornamental Plants**

*Naskah masuk : 14 Juli 2019*

*Naskah direvisi : 20 Juli 2019*

*Naskah Terbit : 15 September 2019*

## **PENDAHULUAN**

Agrowisata atau wisata pertanian merupakan sebuah alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan. Saat ini, agrowisata semakin dikembangkan sebagai bentuk pelestarian lingkungan dan sumber daya lahan pertanian. Selain perkebunan menjadi sektor ekonomi yang dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat, perkebunan juga mampu menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan. Wisatawan tidak hanya dapat melihat hamparan perkebunan, namun juga dapat melihat proses berkebun yang dilakukan oleh petani lokal. Bahkan tidak jarang beberapa agrowisata melibatkan wisatawan dalam proses perkebunan yang ada sehingga wisatawan dapat merasakan secara langsung kegiatan yang dilihat.

Kecamatan Parongpong merupakan kawasan yang indah dan asri di Bumi parahyangan, tempatnya di daerah perbukitan senggga suasana segar, sejuk dan nyaman seantiasa menyapa pengunjung. Kecamatan Parongpong juga merupakan daerah yang subur dengan sumber air yang mencukupi. Disamping itu panoramanya dengan view lembah sungai cikapundung menyuguhkan pemandangan yang elok *something to see* kepada kaum plesiran. Sementara itu disamping untuk area pertanian, wilayah di Kecamatan Parongpong seperti desa Cihideung, Desa Cihanjuang, Sariwangi dan desa lainnya juga cocok untuk tempat peristirahatan atau tujuan wisata. Kondisi fisik dasar seperti ini sangat mendukung dan memudahkan untuk mengemas kegiatan pertanian menjadi agrowisata. Kecamatan Parongpong memiliki wisata alam berupa lahan persawahan yang sudah biasa sebagai tempat tracking dengan udara yang sejuk dengan alunan merdu berbagai suara

burung yang mempesona dan bisa menyegarkan jiwa. Untuk sektor pertanian, desa-desa di Kecamatan Parongpong memiliki potensi dengan spektrum yang cukup luas. Sesuai dengan survey yang dilakukan, wilayah ini benar-benar memiliki potensi yang unggul dalam pertanian sehingga sangat mendukung untuk berkembangnya agrowisata, kondisi inilah yang sekiranya dapat memanjakan kaum pelancong dengan segala tampilannya *something to see, something to do, something to buy* dan *something to learn* untuk para wisatawan.

Berdasarkan penelitian Syafirin Abdullah (2012) dalam disertasi yang berjudul "Rekayasa Sistem Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat". Penelitian dilaksanakan di kawasan pertanian potensial di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian yang didapat ialah berupa rekayasa pengembangan kawasan agrowisata yang disusun atas dasar kebutuhan masyarakat lokal sebagai elemen kunci pengembangan. Begitu pula studi yang dilakukan Resa Maharani (2009) dalam skripsi yang berjudul "Studi Potensi Lanskap Perdesaan Untuk Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor". Dari penelitian tersebut diketahui bahwa kemampuan masyarakat Kecamatan Cigombong dalam bidang pertanian sudah cukup baik karena telah menerima pembinaan dari beberapa lembaga baik lembaga pemerintah ataupun lembaga swasta dibidang pertanian. Penelitian dari I Putu Sudana yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan Agrowisata terpadu berbasis Tanaman Jeruk dan Salak Gula Pasir Di Desa Kerta, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar", dari penelitian tersebut

diperoleh hasil bahwa keunikan alam dan budaya yang ada di Desa Kerta sudah selayaknya untuk dikembangkan dan diperkenalkan kepada wisatawan agar masyarakat desa menerima manfaat secara ekonomi, berupa tersedianya tambahan lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan penghasilan, dengan menyediakan jasa sebagai pemandu wisata lokal, penyediaan kuliner, menyediakan souvenir khas Desa Kerta, pembuatan paket-paket wisata pedesaan yang inovatif agar menarik jumlah kunjungan wisatawan berkunjung ke Desa Kerta dan peningkatan kualitas sumber daya manusia pendukungnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, diketahui adanya persamaan fokus penelitian yang bertema pengembangan agrowisata dan pariwisata berbasis masyarakat. Tidak ditemukan kesamaan lokus penelitian karena selama ini belum pernah ada penelitian yang dilakukan di Kecamatan Parongpong. Oleh karena itu, penelitian mengenai "Pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan Agrowisata terpadu di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat" belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Sesuai pengamatan penulis kenyataannya di Kecamatan Parongpong belum berjalan secara maksimal aktifitas agrowisatanya, hal ini karena jiwa kewirausahaan dan potensi sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan. Disamping itu kemampuan dalam mengemas hasil pertanian sebagai paket agrowisata juga masih lemah, lemahnya kemampuan dalam mengelola hasil pertanian khususnya tanaman hias untuk menjadi seni yang mampu menarik wisatawan di Kecamatan Parongpong juga harus mendapat perhatian. Dalam sisi marketing para kelompok tani masih menemui masalah, mengenai promosi dari hasil-hasil pertanian belum terkelola dengan baik sehingga segala hasil pertanian seperti tanaman hias masih sulit untuk dipasarkan, hal ini lemahnya system distribusi pemasaran belum terbangun dengan baik sehingga jalur produksi hasil

pertanian sebagai paket agrowisata belum terjalin bagus dengan konsumen.

Adanya Kelompok Sadar Wisata Bunga yang dibentuk pada pertengahan tahun 2016 diharapkan dapat mengembangkan agrowisata di Kecamatan Parongpong, melalui system pengelolaan yang profesional dan berkesinambungan. Namun sampai saat ini kegiatan agrowisata belum berjalan secara optimal, mengingat segala potensi wisata yang ada belum dikemas menjadi kemasan paket wisata berbasis agro yang menarik, sehingga sulit dipasarkan kepada wisatawan. Hal ini disebabkan karena masih lemahnya kemampuan sumber daya manusia yang berkaitan dengan jiwa kewirausahaan, pemahaman terhadap konsep agrowisata, serta kemampuan SDM yang berperan untuk membuat kemasan paket agrowisata yang menarik untuk mensinergikan segala potensi wisata yang ada, untuk memberdayakan masyarakat guna menambah penghasilan para petani dan masyarakat serta tetap melestarikan lingkungan alam yang dimiliki. Sehingga untuk pengembangan agrowisata berbasis tanaman hias yang berkelanjutan di Kecamatan Parongpong dipandang perlu yang bertujuan: Untuk memperbaiki sistem pengelolaan agrowisata, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata, meningkatkan swadana dan swadaya masyarakat untuk mewujudkan visi dan misi pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam mengembangkan agrowisata di Kecamatan Parongpong dan untuk memberikan tambahan pendapatan yang diterima oleh masyarakat dari pengembangan agrowisata seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Pengertian Agrowisata**

Agrowisata adalah terjemahan Bahasa asing yaitu Bahasa Inggris *Agrotourism*, yang berarti pariwisata yang berbasis hasil pertanian, dapat dikatakan agrowisata adalah berwisata menuju daerah pertanian. Sudiasa mengatakan bahwa pertanian dalam arti luas adalah kegiatan yang meliputi pertanian, perkebunan,

perternakan dan perikanan (Sudiasa, 2005). Sementara Yoeti (2000) mengatakan bahwa agrowisata adalah salah satu yang sangat berpotensi untuk berkembang di daerah pedesaan. Sedangkan Batasan dari agrowisata merupakan kegiatan pariwisata yang menjadikan hasil pertanian, perkebunan, perternakan sebagai objek kepariwisataan dengan daya tariknya. Jadi agrowisata adalah kegiatan dalam hal mengembangkan sumber daya alam pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi Kawasan wisata. Potensi wisata yang melekat padanya harus dipandang dari sisi lingkungan, geografis, dan juga jenis produksi pertanian yang dihasilkan berikut sarana infrastrukturnya. (Sumarwoto, 1990).

Dalam hal pengembangan agrowisata penerapannya mengacu pada surat keputusan (SK) bersama para antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No.204/KPTS/HK050/4/1989 yang pada intinya menyatakan agrowisata dipandang sebagai usaha dengan memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata yang memiliki tujuan dalam memperluas khasanah pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Jadi agrowisata dapat disimpulkan sebagai kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan objek-objek dari aktivitas pertanian (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996).

### **Ruang Lingkup Pengembangan Agrowisata**

Mar Adnyana (2012) menjelaskan bahwa wisata pertanian pada umumnya terdiri dari beberapa jenis agrowisata diantaranya adalah:

1. Kebun Raya (Agrowisata KebunRaya)  
Ini merupakan objek wisata yang memiliki aneka tanaman dengan berbagai spesies dengan daya tarik tertentu daya tarik tersebut yang akan menarik wisatawan yang meliputi berbagai macam flora dengan keindahan pemandangan serta hawa udara yang sejuk yang akan menghadirkan rasa nyaman.

2. Perkebunan (Agrowisata Perkebunan)  
Perkebunan memiliki daya tarik yang luar biasa sebagai objek wisata, hal yang menjadi daya tarik itu diantaranya:
  - a. Perkebunan memiliki daya tarik yang bernilai sejarah yang tinggi. Dan ini sudah berlangsung lama.
  - b. Lokasi perkebunan pada umumnya memiliki udara yang sejuk, pemandangan yang indah dengan wilayah pegunungan yang indah.
  - c. Tradisi tentang cara tanam, pengelolaan hasil beserta prosesnya.
  - d. Berkembangnya teknologi pola tanaman yang unik dipandang mampu sebagai daya Tarik wisata.
3. Tanaman sebagai bahan Pangan dan Hortikultura (Agrowisata tanaman Pangan dan Hortikultura) Ruang lingkup atau batasan dari agrowisata tanaman pangan yaitu meliputi berbagai tanaman palawija, dan juga tanaman padi, sedangkan tanaman hortikultura meliputi, kembang atau bunga-bunga, buah, sayur mayur, serta berbagai jamu. Aneka prosespun dapat dijadikan objek agrowisata, mulai dari aktivitas prapanen, kemudian pengolahan hasil pada pasca panen, hingga pada tahap marketing bisa menjadi sajian yang menarik bagi para pengunjung.
4. Perikanan (Agrowisata Perikanan)  
Cakupan dari aktivitas wisata perikanan juga tak kalah menarik, mulai dari budi daya hingga proses dari pasca panen. Sebagai daya tarik dari wisata perikanan yaitu pada pola tradisi dalam perikanan seperti wisata mancing yang makin digemari oleh masyarakat.
5. Peternakan (Agrowisata Hewan Ternak)  
Adapun sebagai daya tarik agrowisata peternakan sebagai objek wisata adalah diantaranya cara berternak yang masih menggunakan cara tradisional dan juga budi daya hewan (Tirtawinata dan Fachruddin, 1996).
6. Hutan (Agrowisata Hutan)  
Hutan dapat dijadikan objek wisata, berdasarkan fungsinya ada hutan produksi, hutan konservasi, yang bisa

dikemas sebagai objek agrowisata yaitu wisata Hutan(Wana Wisata).

7. Wisata Kuliner

Wisata kuliner ini adalah berwisata dengan menikmati suguhan dari hasil pertanian seperti bermacam-macam sate, berbagai jenis lalapan, dan olahan makanan lainnya. Lain dari pada itu sarana penunjang seperti alat untuk menyajikan makanan tersebut dibikin dari hasil kerajinan dengan bahan pokok dari hasil produksi pertanian seperti tempurung kelapa, lidi dari daun kelapa, serta bambu dari bahan hasil pertanian juga (Fandeli, 2000; Ardana, 2012).

**Konsep Dasar Pengembangan Agrowisata**

Pengembangan Agrowisata di setiap lokasi menurut Betrianis (1996) merupakan pengembangan yang terpadu antara pengembangan masyarakat desa, alam terbuka yang khas, pemukiman desa, budaya dan kegiatan pertaniannya serta sarana pendukung wisata seperti transportasi, akomodasi dan komunikasi. Upaya pengembangan agrowisata menurut Deasy (2016) mengelompokkan konsep dasar pengembangan agrowisata menjadi lima kelompok, yaitu:

- a. Fungsi agrowisata sebagai obyek wisata merupakan ajang pertemuan antara kelompok masyarakat dengan wisatawan yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda dan yang mempunyai motivasi untuk mengetahui, menghayati serta menikmati hasil budi daya masyarakat pada daerah tertentu.
- b. Sistem struktural agrowisata, terdiri dari sub-sub sistem obyek wisata, sarana dan prasarana pariwisata, promosi dan penerangan pariwisata dan wisatawan.
- c. Strategi pengembangan desa agrowisata, dipandang sebagai unsur pengembangan masyarakat yang lebih fundamental karena orientasinya pada masyarakat, maka sasarannya bersifat strategis, menyangkut kemampuan mandiri manusia di wilayah pedesaan. Dengan demikian pengembangan

agrowisata tidak lagi sekedar proses pembangunan ekonomi tetapi juga proses pembangunan kebudayaan yang mengandung arti pengembangan dan pelestarian. semua program pengembangan agrowisata hendaknya berperan sebagai motivator, inovator dan dinamisor terhadap pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pedesaan menurut proses evolusi desa secara wajar.

- d. Lokasi agrowisata memberikan pengaruh besar terhadap sub-sub sistem obyek wisata, prasarana dan sarana pariwisata, transportasi, promosi dan wisatawan yang datang. Lokasi agrowisata dapat di dalam kota, di pinggir kota atau di luar kota. Lokasi di luar kota/pedesaan merupakan ciri lingkungan yang mempunyai daya tarik yang kuat bagi wisatawan yang sebagian berasal dari kota.
  - e. Tata ruang suatu kawasan dipengaruhi oleh sistem nilai dan sistem norma yang berlaku ditempat tersebut. oleh karena itu, program pengembangan agrowisata hendaknya memperhatikan tata ruang yang sesuai dengan keadaan dan keperluan masyarakat setempat.
- Menurut Tirtawinata dan Fachrudin (1996) menyatakan bahwa terdapat tiga alternatif model agrowisata yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut :
- a. Alternatif pertama, memilih daerah yang mempunyai potensi agrowisata dengan masyarakat tetap bertahan dalam kehidupan tradisional berdasarkan nilai-nilai kehidupannya. Model alternatif ini dapat ditemui di daerah terpencil dan jauh dari lalu lintas ekonomi luar.
  - b. Alternatif kedua, memilih salah satu tempat yang dipandang strategis dari segi geografis pariwisata, tetapi tidak mempunyai potensi agrowisata sama sekali. Pada daerah ini akan dibuat agrowisata buatan.
  - c. Alternatif ketiga, memilih daerah yang masyarakatnya memperlihatkan unsur-unsur tata hidup tradisional dan memiliki pola kehidupan bertani, beternak, berdagang dan sebagainya

serta tidak jauh dari lalu lintas wisata yang cukup padat.

Dalam pengelolaan agrowisata, perlu mempertimbangkan secara seksama beberapa aspek yang akan melatarbelakangi keberhasilan pengelolaan agrowisata. Menurut Gumelar S. Sastrayuda (2010), aspek yang dimaksud diantara seperti :

- a. Aspek Sumber Daya Manusia  
Sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk pengelolaan agrowisata harus memiliki latar belakang pendidikan dibidangnya dan memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola pekerjaannya. Para petani memiliki skill dalam bercocok tanam perlu mendapatkan tambahan pengetahuan tentang ilmu tanaman, tumbuhan untuk pengembangan informasi kepada pengunjung.
- b. Aspek Fasilitas, Sarana dan Prasarana  
Hasil komoditas berbagai usaha pertanian yang dimanfaatkan sebagai obyek kunjungan perlu ditunjang dengan oleh tersedianya sarana dan prasarana seperti jalan/akses menuju ke kawasan agrowisata. Sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan kepada wisatawan antara lain seperti fasilitas umum (toilet), restoran, ruang informasi dan sarana transportasi.
- c. Aspek Pemilihan Lokasi  
Perpaduan antara kekayaan komoditas pertanian dengan keindahan alam dan kehidupan masyarakat dipedesaan pada dasarnya memberikan nuansa kenyamanan dan kenangan dapat mendorong kekayaan daya tarik wisata di berbagai daerah. Untuk lokasi agrowisata perlu adanya identifikasi terhadap wilayah pertanian yang akan dijadikan kawasan agrowisata dengan mempertimbangkan beberapa faktor dominan seperti prasarana dasar, sarana, transportasi dan komunikasi dan yang penting identifikasi terhadap peran serta masyarakat lainnya yang dapat menjadi pendorong berkembangnya agrowisata.
- d. Karakteristik Tradisi  
Para Petani Masyarakat petani dari sejak

turun temurun telah melahirkan berbagai upacara tradisi yang berkembang ditengah-tengah mereka dan diakui oleh masyarakat di luar lingkungannya sebagai tradisi turun temurun yang dapat dipertahankan keberadaanya, misalnya kegiatan membajak sawah atau menggembala bebek di pematang sawah. Banyak nilai-nilai tradisi bertani di Indonesia yang perlu di gali dan dikembangkan sebagai potensi agrowisata.

- e. Karakteristik Agro Industri  
Agro industri lebih menampilkan berbagai hasil dari komoditi pertanian baik berupa makanan siap saji, maupun kegiatan atau proses dari terbentuknya makanan tersebut. Aktivitas lainnya seperti menanam buah, pohon dan lain-lain yang menjadi daya tarik. Kegiatan tersebut telah banyak menarik wisatawan.

Beberapa pakar dibidang pariwisata telah melihat satu sisi pengembangan dengan memberdayakan potensi pertanian yang terdapat dikawasan pedesaan untuk menjadi daya tarik wisata alternatif dan berbagai penelitian terkait telah dilakukan. Beberapa penelitian yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis sumberdaya pertanian atau yang sering disebut agrowisata antara lain telah dilakukan oleh Boudy (2001) dan Sharpley (1997) yang hasilnya menunjukkan bahwa akhir-akhir ini terdapat pergeseran minat wisatawan terhadap produk wisata yang mereka inginkan. Wisatawan cenderung menginginkan untuk melakukan berbagai kegiatan wisata dilokasi yang relatif sepi dan alami, memiliki udara yang bersih dan segar serta mempunyai atraksi yang menarik dan unik. Karakteristik tersebut pada umumnya dimiliki oleh kawasan pedesaan.

Agrowisata yang dilakukan di alam pedesaan dan berbasis pada berbagai ragam komoditi dan sistem pertanian termasuk perkebunan besar, perkebunan rakyat, pertanian tanaman pangan dan palawija, peternakan serta perikanan merupakan salah satu alternatif untuk memberikan pengalaman yang 'lain'

kepada wisatawan. Disamping dapat menjadi daya tarik yang unik agrowisata dapat memberdayakan berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat petani dipedesaan untuk membangun sebuah bisnis atau layanan wisata berbasis sumber daya pertanian (PEI, 2000). Malett (2003) menyebutkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai *stakeholders* pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Hartono (2003) menyebutkan bahwa masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan *community based tourism* berperan disemua lini pembangunan baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, pemantau maupun evaluator.

Klejdzinski (1999) mengemukakan, substansi penggabungan kegiatan pertanian (*agronomic activities*) dengan pariwisata (*tourism*) adalah menciptakan harmoni antara manusia dengan alam lingkungannya sehingga pertanian dan pariwisata memiliki hubungan simbiotik (*symbiotic relationship*). Disubsidi dengan melakukan kegiatan wisata berbasis sumber daya pertanian di alam terbuka, wisatawan akan memperoleh pengalaman bersentuhan langsung dengan hal-hal yang bersifat alamiah, keautentikan suasana, dan keharmonisan hubungan sosial antar anggota masyarakat yang jarang didapati di lingkungan perkotaan (*urban environment*). Sejalan dengan itu Herrera, A. C and Magdalena L. (2004) juga mengatakan sumber daya pertanian dapat dimanfaatkan untuk mendiversifikasi produk wisata dan memberikan pengalaman baru kepada wisatawan. Disisi lain kedatangan dan kegiatan wisatawan akan berdampak pada aktivitas usaha masyarakat setempat, membantu menciptakan lapangan pekerjaan, mendiversifikasi kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan sehingga memberikan manfaat ekonomi maupun sosial budaya bagi masyarakat tersebut.

### **Potensi Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Bandung Barat**

Pengembangan agrowisata di Bandung Barat harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan setempat dan konsep pemerataan pembangunan agar tidak terjadi penyimpangan terhadap konsep RUTR (Rencana Umum Tata Ruang) Kabupaten Bandung Barat. Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya berupa pembangunan hotel, restoran ataupun industri pariwisata lainnya. Namun juga ditujukan untuk pembangunan dan pembinaan terhadap berbagai atraksi objek, serta daya tarik wisata termasuk pembinaan dan penataan terhadap lingkungan (Suparta dkk, 1995).

Jenis agrowisata yang akan dikembangkan agar sejalan dengan diversifikasi produk wisata agar menunjang fungsi dari kawasan wisata serta upaya untuk meningkatkan budidaya pertanian. Pengembangannya Kawasan agrowisata dilakukan sesuai dengan potensi pertanian yang ada serta peruntukan ruangnya disesuaikan RTDR dari masing-masing desa di kecamatan Parongpong, dengan demikian pariwisata berjalan sesuai dengan fungsi budidaya pertanian.

Menurut Gumelar S. Sastrayuda (2010) pengembangan zonasi kewilayahan (RTRW) dikategorikan dalam beberapa peletakannya terdiri dari :

- (i) Dalam kawasan lindung, peruntukan ruang adalah hutan lindung, hutan suaka margasatwa dan cagar alam, dan hutan konservasi.
- (ii) Dalam kawasan penyangga yaitu kawasan antara hutan lindung dan kawasan budidaya pertanian adalah dalam bentuk perkebunan terbatas.
- (iii) Dalam kawasan budidaya pertanian, ruang diperuntukan tanaman tahunan, tanaman pangan lahan basah dan tanaman pangan lahan kering.
- (iv) Dalam kawasan non pertanian diperuntukan untuk rekreasi fungsi pariwisata, pemukiman dan industri.

Sedangkan dalam peletakan dan penataan zonasi yang berkaitan dengan pengembangan OTDW (Objek Daya

Tarik Wisata) agrowisata, penzonasian perlu dilaksanakan dengan mengkombinasikan keindahan sumberdaya alam sebagai OTDW dengan sumberdaya pertanian sebagai ODTW agro. Untuk memperoleh kesan dan pengalaman wisawatan penataan zonasi sangatlah penting sebagaimana dikemukakan oleh Wallace (1995) dalam Gumelar S. Sastrayuda (2010) suatu sistem zonasi yang terencana dengan baik akan memberikan kualitas yang tinggi terhadap pengalamam pengunjung dan memberikan lebih banyak pilihan yang akan mempermudah pengelola untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar. Menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1996), prinsip yang harus dipegang dalam sebuah perencanaan agrowisata, yaitu: (1) sesuai dengan rencana pengembangan wilayah tempat agrowisata itu berada, (2) dibuat secara lengkap, tetapi sesederhana mungkin, (3) mempertimbangkan tata lingkungan dan kondisi sosial masyarakat disekitarnya, (4) selaras dengan sumberdaya alam, sumber tenaga kerja, sumber dana, dan teknik-teknik yang ada, (5) perlu evaluasi sesuai dengan perkembangan yang ada.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian pengembangan agrowisata berbasis tanaman hias di kecamatan Parongpong, dimana terdapat banyak aktivitas dan sumber daya pertanian yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Berbagai kegiatan agrowisata berbasis tanaman hias tersebut dikaji pengelolaan dan pengembangannya dari sisi pemberdayaan masyarakat petani.

Data primer berasal dari informan yang ditetapkan secara *purposive* dan *snowball* serta melalui pengamatan lapangan. Informan terdiri atas perwakilan dari berbagai unsur pemangku kepentingan baik dari unsur pemerintah maupun swasta, termasuk Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Bandung Barat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat, dan pihak swasta (biro perjalanan wisata). Data sekunder akan

dikumpulkan melalui dokumen maupun catatan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas observasi lapangan, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah/*focus group discussion* (FGD), dan metode simak dokumen (*content analysis*). Wawancara dan diskusi kelompok terarah akan dilakukan terhadap *key informants* dan *stakeholders* yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dan teknik *snowball*.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel berdasarkan alasan tertentu berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian. Teknik *snowball sampling* pada dasarnya dilakukan untuk menentukan informan dengan menghubungi tokoh kunci pertama dan mencari tokoh kunci berikutnya dari informasi yang diberikan oleh tokoh kunci pertama dan seterusnya sampai data yang diperlukan berkaitan dengan penelitian mengenai pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian ini terpenuhi. Dengan teknik ini peneliti bisa mendapatkan *key informants* yang tepat dan memadai sehingga dapat menghasilkan data yang *reliable*.

Program pemberdayaan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yaitu pertemuan secara berkala antara pendamping dengan kelompok sasaran. Metode pendekatan penelitian yang dilakukan meliputi: (1) model *participatory rural appraisal (PRA)*, (2) model *entrepreneurship capacity building (ECB)*, dan (3) model *teknologi transfer (TT)*, dan dilengkapi dengan *FDG (focus group discussion)* yang membahas temuan-temuan dari studi yang dilakukan.

Langka-langkah operasional yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya:

- 1) Pelatihan manajerial bagi calon pengelola agrowisata di Kecamatan Parongpong.

- 2) Pelatihan mengkemas aktivitas paket agrowisata bagi karang taruna, pengelola agrowisata dan kelompok tani seperti: *tracking* dan aktivitas *out bound* lainnya yang diwujudkan dalam bentuk brosur yang menarik.
- 3) Melakukan survai untuk mengidentifikasi segenap potensi budaya khususnya budaya Jawa Barat yang ada di Kecamatan Parongpong dan budaya pertanian untuk disusun menjadi buku panduan informasi bagi wisatawan dan pengunjung.
- 4) Menyusun dan mencetak buku panduan daya tarik wisata budaya dan agrowisata di Kecamatan Parongpong dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
- 5) Melakukan survai dan menentukan demplot kebun percontohan untuk budi daya tanaman hias.
- 6) Pendidikan, pelatihan dan pendampingan alih teknologi bagi kelompok tani untuk membudidayakan tanaman hias agar lebih produktif.
- 7) Mengadakan kerja sama dengan Biro Perjalanan Wisata (MOU) untuk memasarkan paket agrowisata yang telah dikemas.
- 8) Memasarkan dan promosi paket agrowisata di Kecamatan Parongpong melalui webside.
- 9) Mencetak dalam bentuk brosur berbagai kemasan paket agrowisata terpadu yang telah disusun bersama kelompok masyarakat.
- 10) Monitoring, Supervisi dan Evaluasi

## PEMBAHASAN

Kecamatan Parongpong memiliki sumber daya pertanian yang sangat beragam. Sumber daya pertanian tersebut memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata apabila dikembangkan dan dikelola dengan baik. terutama berupa tanaman bunga potong dan tanaman hias yang banyak dikembangkan di Desa Cihideung, Desa Sariwangi, Desa Cihanjuang Rahayu.

Faktor pendukung pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata di Kecamatan Parongpong antara lain adalah

banyaknya sumber daya pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata agro sebagai aktivitas ekonomi kreatif untuk mendukung peningkatan pendapatan masyarakat petani, lokasi Kecamatan Parongpong yang cukup strategis karena berdekatan dengan Jakarta sebagai Ibu kota negara, yang merupakan pintu gerbang wisata untuk Provinsi Jawa Barat, kemauan dan motivasi petani untuk ikut mengembangkan potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata, adanya kreativitas masyarakat petani sebagai modal dasar pengembangan ekonomi kreatif untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Faktor penghambat pengembangan sumber daya pertanian tanaman hias menjadi daya tarik wisata di Kecamatan Parongpong antara lain adalah terbatasnya modal para petani untuk mengembangkan usaha yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata, terbatasnya lembaga yang memiliki komitmen untuk ikut serta mengembangkan sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata sehingga bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat petani di daerah pedesaan, kurangnya kompetensi SDM (masyarakat petani) untuk mengembangkan agrowisata, terbatasnya pasar yang mengkonsumsi produk pariwisata berbasis sumber daya pertanian di daerah pedesaan di wilayah Kecamatan Parongpong, meskipun sudah tersedia beraneka produk wisata pendukung seperti air terjun, Gua dan sebagainya, terbatasnya pendampingan dari lembaga terkait sebagai “bapak angkat” untuk mengembangkan potensi sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata, adanya ketidakberlanjutan program yang dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait seperti pemerintah dan perguruan tinggi sehingga membuat kegiatan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian menjadi terpotong-potong dan akhirnya stagnan.

Selama ini masyarakat petani telah berkontribusi dalam ikut mengembangkan agro wisata berbasis sumber daya pertanian tanaman hias antara lain sebagai *planner*

dalam merencanakan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian tanaman hias, sebagai investor lokal untuk mengembangkan agro wisata berbasis sumber daya pertanian tanaman hias, sebagai pelaksana program dan kegiatan pengembangan agro wisata berbasis sumber daya pertanian tanaman hias, sebagai pengelola kegiatan pengembangan agro wisata berbasis sumber daya pertanian tanaman hias, sebagai pemantau dan penilai kegiatan pengembangan agro wisata berbasis sumber daya tanaman hias.

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada dapat dinyatakan bahwa partisipasi masyarakat petani dalam pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian menurut teori partisipasi yang disampaikan oleh Nanang & Simon Devung (2004) dimulai dari partisipasi tingkat 2 (pengumpulan informasi (*information gathering*)) dimana pada tingkat ini masyarakat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang luar. Komunikasi terjadi secara searah dari masyarakat ke luar. Tingkatan partisipasi berikutnya menyangkut partisipasi masyarakat petani menuju ekonomi kreatif melalui pengembangan sumber daya pertanian adalah partisipasi tingkat 3 (perundingan atau *consultation*) dimana pihak luar berkonsultasi dan berunding dengan masyarakat petani melalui pertemuan atau *public hearing* dan sejenisnya. Komunikasi dua arah, tetapi masyarakat tidak ikut serta dalam menganalisis atau mengambil keputusan. Tingkatan partisipasi berikutnya adalah partisipasi tingkat 4 (plakasi/konsiliasi atau *placation/conciliation*) dan partisipasi tingkat 5 (kemitraan atau *partnership*). Dalam hal ini partisipasi masyarakat petani belum sampai pada partisipasi tingkat 6 (Mobilisasi dengan kemauan sendiri atau *self-mobilization*) yang merupakan tingkat partisipasi yang paling tinggi.

Kebutuhan masyarakat petani untuk mengembangkan pariwisata berbasis sumber daya pertanian antara lain adalah kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi untuk mengembangkan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, kebutuhan untuk mengakses informasi,

kebutuhan untuk memasarkan produk dan daya tarik wisata berbasis sumber daya pertanian, kebutuhan untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan dan kualitas hidup, kebutuhan untuk mendapatkan fasilitasi dari pemerintah dan lembaga lain seperti perguruan tinggi, pengusaha, dan LSM.

Pemerintah Kecamatan Parongpong telah memiliki kebijakan di bidang pembangunan pariwisata daerah, namun kebijakan tersebut belum secara khusus menggarisbawahi upaya pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan potensi sumber daya pertanian.

Dalam pemberdayaan agrowisata terdapat tiga unsur utama yaitu *stakeholders*, *community empowerment*, dan *argeted results*. Pemberdayaan masyarakat senantiasa ditujukan pada upaya untuk meningkatkan intensitas dan keaktifan masyarakat serta terlibat dalam upaya mengembangkan potensi dari sumber daya pertanian sebagai daya tarik wisata. Yang menjadi target melalui pemberdayaan masyarakat adalah bangkitnya peran serta masyarakat petani dalam upaya meningkatkan sisi ekonomi kreatif, sehingga pemanfaatan agrowisata sebagai daya Tarik wisata dapat terpenuhi. Sehingga dengan demikian akan terwujud perekonomian masyarakat petani melalui pemanfaatan sumber daya pertanian secara kreatif sebagai daya tarik wisata.

Ke tiga unsur diatas adalah memfasilitasi masyarakat petani untuk mengembangkan berbagai usaha yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya pertanian, membentuk kelompok usaha, mengembangkan kegiatan pertanian yang dapat menarik wisatawan, merawat sehingga mampu menunjang aksesibilitas menuju kawasan pedesaan, meningkatkan promosi wisata agro melalui kerja sama dengan berbagai instansi terkait, memfasilitasi kelompok tani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, membantu kelompok tani dalam memberi pengetahuan berupa penyuluhan serta penjelasan kepada masyarakat setempat mengenai betapa meningkatkan dunia kepariwisataan yang akan berguna bagi pembangunan secara

menyeluruh, meningkatkan kerja sama dengan instansi terkait, mempromosikan dan menyebarluaskan informasi mengenai sumber daya pertanian yang berpotensi menjadi daya tarik wisata, mengadakan pameran-pameran untuk mempromosikan wisata agro, mengembangkan fasilitas yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis sumber daya pertanian, serta memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok petani yang mengarah pada pengembangan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata.

Setelah melaksanakan penyuluhan mengenai pembudidayaan tanaman hias, akan membuat buku panduan dari materi yang telah disampaikan penerbit. Sasaran buku panduan ini akan diberikan kepada Kelompok tani yang berada di Kecamatan Parongpong, dan dimanfaatkan sebagai pedoman untuk mengembangkan Teknologi tanaman hias yang akan diwariskan kepada generasi penerus di desa tersebut.

Hasil akhir dari pelatihan ini adalah: 1) Memperbaiki sistem pengelolaan agrowisata melalui terciptanya kemasan paket wisata agro berupa kegiatan tracking dalam bentuk brosur yang bermanfaat sebagai alat promosi untuk memperkenalkan Kecamatan Parongpong yang terletak di kabupaten Bandung Barat sebagai tempat wisata yang menarik kepada para wisatawan yang ingin berkunjung, 2) Meningkatkan partisipasi masyarakat dengan berpartisipasi masyarakat untuk menjadi penyuluh/pramu wisata lokal, 3) Meningkatkan swadana dan swadaya masyarakat untuk mewujudkan visi dan misi pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam mengembangkan agrowisata di Kecamatan Parongpong agar wisatawan lebih mengenal sebagai desa agrowisata karena sebagian wilayah dari Kecamatan Parongpong merupakan lahan perkebunan dan pertanian yang sedap dipandang mata dan beriklim sejuk, 4) Memberikan tambahan pendapatan yang diterima oleh kelompok masyarakat dengan menyediakan lahan parkir, tercipta lapangan kerja sebagai pramu wisata lokal.

## **PENUTUP**

Kecamatan Parongpong merupakan daerah yang memiliki banyak sumber daya pertanian yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Pengembangan sumber daya pertanian menjadi daya tarik wisata memerlukan partisipasi semua pihak (stakeholders) termasuk masyarakat petani. Untuk itu diperlukan upaya untuk memperluas dan meningkatkan peran serta dari partisipasi masyarakat petani sehingga tercipta ekonomi kreatif dengan jalan berkembangnya agrowisata.

Sumber daya berupa keunikan alam serta budaya masyarakat yang ada di Kecamatan Parongpong agar senantiasa berkembang supaya dikenal oleh wisatawan domestic maupun Internasional sehingga masyarakat Kecamatan Parongpong menikmati manfaat benefit secara ekonomi melalui bertambahnya lapangan kerja, berprofesi sebagai jasa pemandu wisata, menyediakan kuliner, souvenir yang merupakan produksi masyarakat kecamatan Parongpong sehingga masyarakat menerima manfaat secara ekonomi, serta penerimaan penghasilan PAD Kabupaten Bandung Barat yang berupa penerimaan tiket masuk dan ongkos parkir. Usaha lain yang mampu dilakukan adalah pembuatan paket-paket wisata pedesaan yang inovatif hal ini agar meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kecamatan Parongpong sehingga dengan demikian kualitas sumber daya manusia di kecamatan Parongpong akan meningkat sebagai pendukungnya.

## **REFERENSI**

- Adnyana Mar, 2012, Kajian etnobotani tanaman obat oleh masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Laporan penelitian etnobotani tanaman obat. Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negri Gorontalo: Online.
- Allamah, Deasy Durrotul. 2016, Struktur Komunitas Lamun di Pantai Sindagkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Skripsi

- Biologo FKIP UNPAS Bandung: Tidak diterbitkan
- Ardana. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Betrianis. 1996. *Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata di Kantor Sukabumi* [tesis]. Bogor: Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Boudy, J. F. 2001. Interrelationships between tourism and agriculture. *Tourism Recreation Research*, 16(1), 64–65.
- Fandeli, Chafid (2000) *Pengusaha Ekowisata*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Herrera, A. C and Magdalena L. 2004. Agriculture, Environmental Services and Agro-Tourism in the Dominican Republic. *eJADE. electronic Journal of Agricultural and Development Economics*. 1(1): 87-116.
- Ireine Gratia Palit dan Celcius Talumingan (2017), *Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rujukan*, *jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, ISSN 1907–4298 , Volume 13 Nomor 2A, Juli 2017: 21 - 34*
- Kesrul M, 2003. *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Klejdzinski, M., 1999, Report on tourism and agriculture. *Tourism Recreation Research*, 16(1), 10–13.
- Kristina, Brscic, 2006, The Impact of agrotourism on agricultural production, *Journal of Central European Agriculture*, Volume 7, No. 3.
- Lopez, E. P and Garcia F. J. C. 2006 *Agrotourism, sustainable tourism and Ultraperipheral areas: The Case of Canary Islands Journal* 4(1): 85-97.
- Malkanathi, S. H. P. and J. K. Routry. 2011. Potential for Agrotourism Development: Evedance from Srilanka. *The Journal of Agricultura Sciences* 6(1): 45-58.
- Marcini Marc, 1996. *Conducting Tours*, Delmar Publishers and International Thomson Publishing Company.
- Martaleni. 2011. Pertumbuhan Pariwisata Global: Tantangan untuk Pemasaran Daerah Tujuan Wisata (DTW). *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* 4(2):18-19.
- Nanang, Martinus & Simon Devung, 2004, *Panduan Pengembangan Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan*, Kanagawa, Japan: Institute for Global Environmental Strategies
- PEI, 2000, *Agricultural business profile on agritourism*, Department of Agriculture and Forestry, Canada: Prince Edward Island.
- Riske Aridiansari, Euis Elih Nurlaelih dan Karuniawan Puji Wicaksono (2015), *Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu Jawa Timur*, *Jurnal Produksi Tanaman, Volume 3, Nomor 5, Juli 2015, hlm. 383 – 390*
- Sastrayuda, Gumelar. 2010. “Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata”. Yogyakarta.
- Setiadi, Rukuh dan Budiati, Lilin, 2000. *Strategi Pengelolaan Lingkungan: Dari Pendekatan No-Management Menuju Co-Management*. *Jurnal Ilmiah Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*, Edisi April 2000.
- Soehendra, F. Hartadi, 2001. *Kepariwisata Berkelanjutan: Suatu Prespektif Menuju Kepariwisata Yang berkeadilan dalam Jurnal Manajemen Pariwisata*, Volume I, Nomor 1, Desember 2001, Penerbit: Yayasan Triatma Surya Jaya, Kutai, Bali
- Sri Marwanti, *Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Karanganyar*, (2015), *Journal of Sustainable Agriculture, Vol. 30 No. 2, Oktober 2015. Hal. 48-55*
- Sudana I Putu, *Pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan Agriwisata terpadu berbasis Tanaman Jeruk dan Salak Gula Pasir*

- Di Desa Kerta, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar, Universitas Udayana Bali
- Suparjan & Hempri Suyatno, 2003, *Pengembangan Masyarakat: dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Tirtawinata, Moh. Reza, Lisdiana Fachruddin. 1999. *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025
- Yoety, Oka A, 2001. *Tour And Travel Management*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita

#### **BIODATA PENULIS**

**I Gede Adiputra**. Lahir di Karangasem 15 Juni 1963. Menamatkan pendidikan tingkat Sarjana pada Program Studi Statistika Universitas Padjadjaran tahun 1987, dan menyelesaikan pendidikan Program Studi Doktor Ilmu Manajemen Universitas Pasundan tahun 2018. Beberapa karya ilmiah yang sudah diterbitkan melalui jurnal nasional maupun Internasional yang terindek Scopus. Saat

ini tercatat sebagai dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara.

**Nyoman Suprastha**, lahir di Buleleng 1 Nopember 1954. Menamatkan pendidikan tingkat sarjana di Universitas Pancasila pada tahun 1983, menyelesaikan Program Studi Magister Manajemen di Universitas Trisakti tahun 1998, serta menyelesaikan Program Doktor Ekonomi Terapan Universitas Padjadjaran tahun 2017. Penulis aktif dalam kegiatan penelitian dan juga sebagai pembicara dalam berbagai seminar. Beberapa karya ilmiah yang sudah diterbitkan melalui jurnal yang bereputasi. Saat ini tercatat sebagai dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara.

**Thea Herawaty R.**, lahir di Jakarta, 5 Mei 1956. Menamatkan pendidikan tingkat sarjana di Universitas Indonesia pada tahun 1982, menyelesaikan Program Studi Magister Manajemen di Universitas Tarumanagara tahun 1997. Penulis aktif dalam kegiatan penelitian dan beberapa karya ilmiah yang sudah diterbitkan melalui jurnal yang bereputasi. Saat ini tercatat sebagai staf pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara.